BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda Driyarkara (Taufik, 2011) sedangkan pendidikan secara luas dalam prakteknya identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal dibawah kondisi-kondisi yang terkontrol, jadi pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (dalam Karmilah, 2012)

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Proses pendidikan adalah proses kebudayaan dan proses kebudayaan adalah proses pendidikan (Taufik, 2011). Dengan kata lain pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia, uraian tersebut mengisyaratkan bahwa mendidik berarti bertindak dengan tujuan untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai pribadi dalam kesatuan sistem dimana dia hidup. Oleh karena itu guru atau pendidik harus memiliki kemampuan mempengaruhi peserta didik.

Seorang pendidik dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, bukan merupakan pilihan teknis. Dengan demikian seorang pendidik dapat menentukan keberhasilan peserta didik atau siswa masa kini dan dimasa yang akan datang. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sapek masa kini, melainkan menyangkut tujuan manusia dan perkembangan di masa yang akan datang sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, sebagai negara, bahkan sebagai warga dunia serta sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Sunaryo Kartadinta (Taufik, 2011) mengemukakan pengertian pendidikan yang cukup sederhana tetapi sangat penuh dengan makna, yaitu : ”pendidikan adalah proses membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya”.

Dalam proses pendidikan terjadi proses perkembangan, yaitu melalui kegiatan belajar. Belajar hakekatnya adalah interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (*stimulus*) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau yang bersifat negatif.

Gagne (Rakhmat, 2006) mengatakan bahwa: "belajar terjadi apabila stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi". Selain itu Surya (Rakhmat, 2006) mengemukakan "pengertian belajar adalah sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan". Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran IPA khususnya di SD banyak faktor yang harus diperhatikan, salah satu faktor yaitu lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh pada pembelajaran. Berkaitan dengan pentingnya lingkungan dalam pengajaran, ada suatu asas dalam pengajaran yaitu asas-asas didaktik atau asas-asas mengajar yang disebut dengan asas lingkungan, yaitu suatu asas yang mengaitkan pengajaran dengan lingkungan anak. Bagi seorang guru menguasai asas-asas mengajar adalah sangat penting dan merupakan suatu keharusan, karena dengan menguasai asas-asas mengajar ini akan dapat membantu guru dalam meningkatkan dan mengembangkan praktek pengajaran di kelas untuk tercapainya tujuan pengajaran yang diharapkan.

Sejak dini anak-anak didik harus diberikan pemahaman tentang senangnya belajar IPA. Tidak seperti dulu ketika kita belajar IPA, maka anak-anak sekarang harus diberikan pemahaman IPA secara menyenangkan dan sistematis, sehingga IPA bukan sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan berisi sejumlah fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Marisa dkk, 2011).

Jadi jelaslah menjadi guru yang baik salah satu usahanya ialah dengan menguasai asas-asas didaktik atau asas-asas mengajar, dan salah satu asas itu ialah asas lingkungan. Dalam pelaksanaannya asas lingkungan ini digunakan melalui pendekatan lingkungan di dalam

proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan materi pelajaran yang telah ditetapkan. Betapa pentingnya penggunaan atau pemanfaatan lingkungan dalam pengajaran. Namun demikian dengan berbagai alasan, disinyalir masih banyak guru yang melupakan pentingnya lingkungan ini dalam pengajaran sebagai sumber belajar. Kiranya hal ini merupakan hambatan dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah, karena sebenarnya banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya. Carin dan Sund (1993) dalam (Marisa dkk, 2011) merangkum pemahaman IPA sebagai "suatu pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku universal, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen".

Pembelajaran yang terbiasa diberi oleh guru dengan ceramah dan catatan saja, tanpa membuktikan kebenaran suatu kenyataan dari kejadian sesungguhnya, akan mengurangi tingkat pemahaman siswa terutama pada pembelajaran IPA tentang bagian-bagian tumbuhan, siswa terlihat jenuh dengan sistem pembelajaran tersebut sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru serta kurangnya pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar karena proses kegiatan belajar mengajar selalu dilaksanakan di dalam ruangan.

Dengan melihat kenyataan tersebut peneliti bermaksud untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA di kelas IV khususnya tentang bagian-bagian tumbuhan. Di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan guru berperan sebagai moderator dan fasilitator bagi siswanya. Beranjak dari fakta di atas, peneliti akhirnya mencoba mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul sebagai berikut. "Penerapan Pendekatan Lingkungan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dibuat rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan di kelas IV SD dengan menerapkan pendekatan lingkungan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan dengan menerapkan pendekatan lingkungan?

3. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan dengan menerapkan pendekatan lingkungan?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis secara teori yang telah dirumuskan bahwa hipotesis tindakannya sebagai berikut: “Jika pembelajaran IPA tentang bagian-bagian tumbuhan di kelas IV SDNegeri Cinyawar dengan menerapkan pendekatan lingkungan, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian tindakan kelas dengan penerapan pendekatan lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa IV tentang Bagian-Bagian Tumbuhan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan di kelas IV SD dengan menerapkan pendekatan lingkungan.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan dengan menerapkan pendekatan lingkungan.
- c. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang pada pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan di kelas IV SD dengan menerapkan pendekatan lingkungan.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi baru tentang kemajuan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran IPA dan rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa adalah :
 - 1) Dapat meningkatkan minat belajar.
 - 2) Dapat belajar lebih aktif.
 - 3) Memiliki keberanian untuk bertanya.
 - 4) Memiliki keberanian untuk meningkatkan pendapat.
- b. Bagi Guru adalah :

- 1) Menambah pengetahuan dalam merencanakan dan mengembangkan langkah-langkah pembelajaran IPA dalam pembelajaran tentang Bagian-Bagian Tumbuhan dengan menerapkan pendekatan lingkungan.
 - 2) Dapat menambah bahan kajian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang Bagian-Bagian Tumbuhan dengan menerapkan pendekatan lingkungan.
- c. Bagi Peneliti adalah :
- 1) Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
 - 2) Untuk menyelesaikan masalah yang timbul di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
- d. Bagi Sekolah adalah :
- 1) Menumbuhkembangkan kebiasaan guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran di sekolah.
 - 2) Mewujudkan kerja sama dan kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran dan persepsi yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan ini, maka dari itu perlu dikemukakan beberapa batasan istilah, antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran, dimana siswa diajak langsung berhadapan dengan lingkungan dimana fakta dan gejala alam tersebut berada” (Asy’ari, 2006) dalam (Karmilah, 2012). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) dikutip dalam (Anitah, 2008) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya lingkungan adalah sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik(benda mati), dan budaya manusia.

Jadi lingkungan dapat dijadikan sumber belajar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA tentang bagian-bagian tumbuhan, karena di lingkungan sudah tersedia unsur-unsur yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa untuk belajar secara langsung.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar (Anitah, 2008). Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Menurut Benyamin Bloom (Anitah, 2008) yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Romizoswki (Anitah, 2008) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu : (1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; (2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; (4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.

Gagne (Anitah, 2008) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa (1) *motor skills*; (2) *verbal information*; (3) *intellectual skills*; (4) *attitudes*; dan (5) *cognitive strategies*. Jadi menurut beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh.

3. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam adalah bidang studi yang mempelajari, pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar.